

PATRIS CODE: IKHTIAR MENATA REKSA PASTORAL KELUARGA DI KEUSKUPAN AGUNG ENDE

Efraem Pea
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
efraempea@stiparende.ac.id

Abstrak

Artikel Patris Corde: ikhtiar menata reksa pastoral keluarga di Keuskupan Agung Ende, memaparkan kajian teoritis dan praktis tentang penataan karya pastoral Gereja Lokal KAE. Penataan pastoral keluarga sesuai pilihan arah dasar karya pastoral keuskupan Agung Ende tahun 2022-2027. Sebuah kebijakan pastoral bersama yang bertujuan untuk mempertahankan hakikat perkawinan yang monogami dan tak terceraiakan serta keluarga yang bahagia dan sejahtera. Pilihan ini menunjukkan betapa penting sebuah desain pastoral perkawinan pada saat ini. Karena faktanya banyak pasangan suami/istri katolik yang kandas dalam menjalankan ajaran dasar perkawinan katolik. Lalu, bagaimana pandangan Gereja dalam menanggapi persoalan tersebut? Karena itu, salah satu pilihan baik Uskup, Pastor Paroki maupun Fungsionaris Pastoral keluarga hendaknya merancang tata pastoral perkawinan dan hidup berkeluarga terang Surat Apostolik Patris Corde, dalam semangat St. Yosef sebagai pelindung gereja dan keluarga untuk mencegah terjadinya perkawinan yang tidak sah dan gagal.

Kata Kunci: Pastoral, keluarga dan penataan

A. Pendahuluan

Don't just do something. Stand there! Jangan hanya berbuat sesuatu. Ambillah sikap!. Kata-kata *magic* tertutur dari letupan bibir penuh optimisme seorang imam dan aktivis perdamaian Daniel Berigan, S.J. (*Yvon Ambroize dan R.G.I. Lobo, Transformasi Sosial Gaya Yesus, LPBAJ, Maumere, 2000*, hal. 126). Mengambil sikap berarti menentukan pilihan untuk berpihak dan tetap bersiap untuk menanggung resiko. Menetapkan pilihan untuk berubah adalah bentuk kesadaran agar sebuah komunitas diberi ruang untuk bertumbuh dan berkembang secara baik. Keputusan yang tepat akan menghasilkan kebijakan yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pelayanan dan output yang berkualitas.

Keuskupan Agung Ende, tengah berikhtiar menata reksa pastoral dengan menjadikan Komunitas Umat Basis sebagai fokus, lokus dan subyek pastoral (Keuskupan Agung Ende, *Tuntunan Bagi Komunitas Umat Basis, Dioma Malang, 2006*, hal. 13), yang kehadirannya menghadirkan roh pastoral pembebasan dan pemberdayaan. Salah satu fokus pastoral adalah pastoral perkawinan dan keluarga. Karena keluarga merupakan bagian “maha penting”, yang menjadi dasar terbentuknya Gereja dan masyarakat. Keluarga adalah jendela dunia. Jika keluarga (Gereja kecil dan Gereja pertama) kristiani sehat dan baik, maka Gereja dan masyarakat akan menjadi baik pula. (Paus Benedektus XVI, dalam pesannya pada hari Perdamaian dunia, tgl. 1 januari 2008). Keluarga dikualifikasikan sebagai institusi Ilahi yang menjadi dasar hidup manusia dan masyarakat alami yang pertama.

Data dari keuskupan Agung Ende tentang keluarga yang bermasalah menunjukkan betapa penting desain pastoral perkawinan pada saat ini. Karena dari hasil penelitian dan analisis atas hasil evaluasi Fokus Group Diskusi (FGD) dan Katekese Umat (KU), menjelang Musyawarah Pastoral VIII, tahun 2021, dari 1840 KUB ditemukan bahwa banyak keluarga muda (keluarga yang usia perkawinan, 0 – 5 tahun) masih dililiti masalah belum mendapatkan perhatian dan pelayanan yang optimal. Hasil FGD mengindikasikan bahwa masih ada konflik dalam rumah tangga. Jenis konflik yang terjadi: KDRT secara seksual, fisik dan verbal (kata-kata). KDRT lebih banyak terjadi pada

pasangan nikah pintas, pertengkaran, pisah ranjang dan cerai berkisar 0-20 %. Hal ini diperkuat juga dengan jumlah kasus keluarga gagal yang diajukan masalahnya ke Tribunal Keuskupan Agung Ende. Jumlah kasus yang masuk sejak tahun 2020 menanjak naik bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. (tahun 2020 15 kasus yang masuk dan tahun 2021, 38 kasus. Bertambah 23 kasus) (Data sekretariat Tribunal KAE 2022). Faktor pemicu terjadinya perpisahan pasangan nikah adalah faktor ketidakmatangan kepribadian pasutri (intern) yang diakibatkan karena nikah usia dini dan saat pengenalan yang sangat singkat. Juga, ada faktor lain (faktor ekstern) seperti desakan ekonomi, suami-isteri yang masih tinggal bersama keluarga dan keluarga besar, perantauan dan kemajuan iptek (medsos), dll. De facto, tidak ada keluarga yang hidupnya mulus; kehidupan keluarga selalu diwarnai oleh dinamika suka duka berbagai persoalan ekonomi, kekerasan, pertengkaran, perkelahian dan sebagainya (*Puspas KAE, Persiapan Menuju Musyawarah Pastoral VIII KAE 2021, hal 50*)).

Jika keyakinan Gereja tentang tujuan dasar perkawinan yakni kebaikan suami-isteri dan kebaikan anak-anak yang dilahirkan masih kuat, mengapa masih ada perkawinan yang gagal dan berakhir dengan “perceraian”? Apakah hal itu disebabkan oleh strategi pastoral keluarga yang tidak mampu menjawab persoalan riil umat, khususnya persoalan riil keluarga katolik? Bagaimana mengoptimalkan peran Funsionaris Pastoral (FP) pastoral perkawinan dan hidup berkeluarga?

Bagaimana cita-cita bersama ini dapat diwujudkan? Salah satu jawaban, selain penataan intelek, moral dan spiritual pastoral, penataan sosio pastoral menjadi hal mendesak. Karena, dengan dorongan daya pastoral yang baik akan lebih mudah membangun dalam semangat komunio dan solidaritas. Semangat solidaritas hidup dan kerja sebagaimana cara hidup St. Yosef, bapak pelindung Gereja dan pelindung para pekerja yang setia, yang oleh Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik Patris Corde, menulis: bahwa St. Yosef “sedang menulis peristiwa-peristiwa menentukan sejarah kita saat ini: para dokter, perawat, penjaga toko dan pekerja supermarket, petugas kebersihan, pengasuh, pekerja transportasi, para penegak hukum, relawan, imam, biarawan-biarwati, dan banyak lagi lainnya yang telah memahami bahwa tak seorang pun bisa diselamatkan sendirian”. Ajakan yang bermakna “pencerahan” (*awareness*) bahwa kesuksesan selalu diraih dalam kesadaran dan kebersamaan, (*Anthoni de Mello, S.J., Butir-butir Mutiara Pencerahan. Awareness, Gramedia Jakarta, 2011, p. Xi*). Kesadaran tentang perkawinan dan hidup berkeluarga yang ideal.

Berdasarkan pemahaman akan ikhtiar untuk mengoptimalkan reksa pelayanan pastoral, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana Surat Pastoral Patris Corde menjadi bingkai dalam ikhtiar menata karya pastoral perkawinan dan hidup keluarga.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dokumen dimana penulis menggunakan literatur yang dikombinasikan dengan penafsiran berdasarkan ajaran Gereja dan beberapa literatur pendukung.

C. Pembahasan

1. Ikhtiar Menata Kesadaran Bertanggungjawab

Kesadaran merupakan pembuka mata. Pembuka mata manusia yang sedang belajar tentang fenomena dirinya dan fenomena sejarah dunia. Fenomena seorang anak manusia yang sedang berziarah mengendus jejak otonomi diri (*Nosce te ipsum*), yang sedang menciptakan sebuah bingkai

yang sanggup melingkari arah dan lajunya arus zaman. Bagaimana berpacu dengan cepat seiring tuntutan kemajuan zaman (Iptek) yang selalu mengandalkan kualitas kecerdasan dan prestasi pelayanan.

Keluarga sebagai sebuah *entitas* sosial ada sejak alam semesta dan manusia diciptakan. Sebuah fakta yang memungkinkan manusia tetap eksis untuk meneruskan keturunan dan menciptakan manusia yang semakin bermutu sesuai tuntutan zaman. Sebagai instusi yang bercorak ilahi dan insani, tempat dimana Tuhan menitipkan ciptaan baru yang terus dijaga dan dirawat. Kesadaran untuk merawat keluarga lahir dari percikan pengalaman Gereja sendiri. Gereja yang hadir dalam ketegangan antara realita *misteri* dan masyarakat riil, (*Sacrosanctum Concilium*, Dokumen Konsili Vatikan II, 1983, *SC no.. 41 dan 42*). Lewat Gereja, yang satu, kudus, katolik dan apostolik, keluarga-keluarga terus berziarah menatap masa depan, terutama bagi anak-anak, sebagaimana *Gaudium et Spes*, no. 48, memberi insipriasi, “bahwa ketika orangtua ikut mendidik anak-anak, dengan sendirinya mereka ikut ambil dalam cara Allah mengajar yang bersifat kebapaan dan keibuan”. Gereja yang lahir dari kuasa Roh Allah menjadi tanda pencerahan dan hidup baru bagi keluarga-keluarga dalam segenap dimensi kehidupan.

Demikian juga Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende, hadir menjadi tanda pembebasan dan pemberdayaan keluarga-keluarga. Arah dasar pastoral KAE, tahun 2022-2027, adalah mengoptimalkan peran fungsionaris pastoral keluarga (Awam, Imam dan biarawan/i,) untuk menata pastoral perkawinan dan hidup berkeluarga. Pastoral keluarga merupakan salah satu pokok reksa pastoral dalam Gereja. Karena keluarga telah menjadi bagian penting dan merupakan dasar terbentuknya Gereja dan masyarakat. Karena kehidupan keluarga yang sehat, seperti pesan Paus Benediktus XVI, pada hari perdamaian 1 januari 2008, “melahirkan pengalaman-pengalaman yang fundamental bagi perdamaian, keadilan dan cinta kasih. Keluarga alami, dimana ada kesatuan hidup dan cinta, yang didasarkan atas perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, membangun tempat pertama dalam “pemanusiaan” manusia dan masyarakat., tempat lahirnya kehidupan dan masyarakat” (*L’Ossevatore Romano*, n. 51/52 (2024)-19/26 Dicembre 2007).

Kesadaran adalah awal dari sebuah tanggungjawab. Maka kehadiran FP dalam tata kelola pastoral Gereja Lokal KAE telah menghadirkan peran startegis bagi para FP. Berarti Gereja tidak saja “ada” tetapi bekerja “nyata” untuk menolong keluarga-keluarga. Pastoral keluarga tidak saja dipandang sebagai “pandangan hidup” saja, tetapi terutama sebagai “cara hidup”. Cara berada yang sadar dan bertanggung jawab. Sebuah ekspresi tanggung jawab etis-moral pastoralnya. Fungsionaris pastoral mengekspresikan kehadirannya sebagai tanggung jawab. Gereja menampakkan FP yang bertanggungjawab: “hakikat terdalam yang ada dalam diri manusia yang kehadiran dan perannya turut menentukan harkat dan martabat manusia. Karena itu, seorang moralis dan filsuf, Levinas, dalam tatanan pikirannya, lebih menekankan tanggung jawab moral manusia ketika berada bersama yang lain, “*respondeo ergo sum*”, saya bertanggungjawab maka saya ada. (*Respondeo Ergo Sum* (Aku bertanggung jawab, Maka Aku Ada), <https://www.Kompasiana.com>.) diendus 08 maret 2022). Bagi Levinas, penampakan tanggung jawab merupakan moment/kejadian etis. Penampakan tanggung jawab itu sekaligus menyapa dan meruntuhkan egoisme saya. Karena bertanggung jawab, itu mewajibkan saya untuk mempraktekkan keadilan dan kebaikan. Sebuah penampakan yang menerbitkan cahaya atau terang kesadaran. Gereja bertanggungjawab maka Gereja ada.

2. Ikhtiar Menata Pastoral Keluarga dalam bingkai *Patris Corde*

Hidup adalah sebuah ikhtiar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi kedua, Balai Pustaka, Jakarta 1995, hal 368-369) berarti: *pertama*, upaya, syarat untuk mencapai maksud; *daya upaya*: *segala -- sudah kujalankan*, mencari daya upaya; *kedua*, pilihan pertimbangan, kehendak, pendapat, dsb) untuk mencapai yang terbaik. Berikhtiar berarti berupaya atau berjuang atau pilihan untuk terus berjuang guna mencapai tujuan yang lebih baik. Pelayanan yang efektif dan efisien dalam sebuah sistem mendorong terjadinya pelayanan publik yang berjalan tepat sasaran dan tepat guna. Karena pelayanan yang bermutu dalam sistem manajemen pastoral yang tertata bukan sekedar perkara bagaimana kerja bisa diorganisir melainkan bagaimana membangun sistem dan mekanisme kerja yang membentuk manusia yang terlibat di dalamnya, berkembang kualitas hidupnya.

Bagaimana budaya mutu dipertahankan dan solidaritas kerja untuk suatu pelayanan pastoral yang terjaga dan terawat? Surat Apostolik, *Patris Corde*, menjadi salah satu acuan untuk membaharui ikhtiar dan orientasi dalam berpastoral pada umumnya dan lebih khusus pastoral keluarga. Surat Apostolik *Patris Corde* (PC) ini tak hanya berisi penjelasan singkat tentang siapa itu St. Yosef berdasarkan ajaran Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium, tetapi juga berlandaskan pemahaman dan refleksi pribadi Paus Fransiskus tentangnya. Tujuannya adalah mendorong umat beriman agar semakin mencintai St. Yosef dan memohon kepengantaraannya serta berusaha meneladani aneka keutamaan dan semangat hidupnya (Paus Fransiskus, Surat Apostolik *Patris Corde* (Dengan sebuah hati Bapa), 8 desember 2020).

Barangkali ada banyak orang yang bertanya tentang latar belakang dikeluarkannya Surat Apostolik ini. Latar belakangnya adalah peringatan 150 tahun pemakluman St. Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta oleh Paus Pius IX pada 08 Desember 1870 (PC hal. 6). Untuk mengenangkan sekaligus merayakan peristiwa berahmat ini, selain menerbitkan Surat Apostolik “*Patris Corde*”, Bapa Suci juga menetapkan tahun 2021 sebagai tahun Santo Yosef. Persisnya 08 Desember 2020 sampai 08 Desember 2021 adalah rentang waktu untuk merenungkan, merayakan, mendalami dan menemukan (lagi) aneka keutamaan hidup St. Yosef.

Selain, krisis yang melanda dunia karena pandemi Covid-19 turut mendorong Paus Fransiskus menerbitkan Surat Apostolik ini (PC hal. 6), ada juga krisis serius yang sedang mengguncang bahtera rumah tangga. Termasuk kehidupan keluarga umat Allah KAE. Paus Fransiskus, tampilkan St. Yosef sebagai pribadi yang mampu mengatasi krisis. Ia adalah ‘*man of crisi's*.’ Dia menghadapi krisis dengan tenang sambil membuka hati bagi suara Allah: apa yang Allah kehendaki dalam suasana krisis yang sedang dihadapinya karena ketenangan dan keterbukaannya pada campur tangan Allah, St. Yosef bisa menghadapi krisis dengan baik.

Sampai pada titik ini, penulis berkeyakinan bahwa segala upaya penataan karya pastoral di dalam Gereja KAE, selain dokumen gereja lainnya (*Familiaris Consortio*, *Gaudium et Spes*, no. 48-52), salah satu opsi yang menjadi orientasi penataan adalah menjadikan *Patris Corde*, salah satu pilihan untuk menjadi entri point atau pintu masuk untuk merumuskan arah penataan pastoral keluarga. Keutamaan-keutaman St. Yosef menjadi rujukan dan inspirasi:

a. St. Yosef adalah Bapak yang setia dan taat

Sebagai pria sejati dan suami setia st. Yosef hadir dan membangun relasi kasih dalam diam. Kitab Suci Perjanjian Baru (Injil Mateus dan Lukas) sangat minim memberikan informasi biblis tentangNya. Bahkan tidak tercatat satu katapun yang terucap dari mulut St. Yusuf. Dia menjawab “fiat” dan “ketaatan” dalam diam. St. Yusuf menyatakan bahwa, Tuhan menunjukkan kepada kita, bahwa tindakan berbicara jauh lebih kuat daripada kata-kata. Taylor Swift mengatakan yang terbaik: "Saya belum pernah mendengar keheningan sekeras ini." Orang-orang kudus dimaksudkan untuk menjadi panutan kita—dan sementara St. Joseph tidak memiliki pepatah yang menarik bahwa kita dapat mengenakan stiker laptop, dia memiliki sesuatu yang lebih baik: hati seorang ayah. Kemampuan-Nya untuk mengasihi kita masing-masing secara pribadi mengajarkan kepada kita bagaimana mengasihi sebagai balasannya (<https://www.kompasiana.com/tianhombing6637/5fdc122/patris-corde-inspirasi-hati-bapa-k-dalam-diri-yusuf?>)

St. Joseph adalah seorang ayah yang berhati Bapa. Wawasan Paus Fransiskus tentang bagian hidupnya ini sangat tepat: "Para ayah tidak dilahirkan, tetapi dijadikan. Seorang pria tidak menjadi seorang ayah hanya dengan membawa seorang anak ke dunia, tetapi dengan mengambil tanggung jawab untuk merawat anak itu. Setiap kali seorang pria menerima tanggung jawab atas kehidupan orang lain, dalam beberapa hal dia menjadi ayah bagi orang itu." Penulis tidak berpikir label itu penting di sini. Wanita juga bisa menjadi "ayah" atas cara yang sama. Semua orang dapat merawat dan bertanggung jawab atas keluarga, dan melayani orang lain sebagai pelayan bumi seperti yang Allah sebut *semua* manusia.

Yusuf mengajarkan kita bahwa memiliki iman kepada Tuhan juga mencakup kepercayaan bahwa Dia juga dapat bekerja melalui ketakutan kita, kerapuhan kita, kelemahan kita. Di sini kita tidak saja belajar untuk tahu menerima cinta, tetapi kita untuk memberi cinta. Di sini kita tidak belajar untuk merebut cinta, namun terutama belajar membagi cinta.

b. St. Yosef adalah Bapak yang lembut dan penuh kasih (PC hal. 9-12).

Sikap lembut dan penuh kasih melekat yang melekat pada diri St. Yosef. Penulis Injil memang tidak mencatat banyak hal tentang bagaimana Yesus bertumbuh dengan baik di bawah bimbingan Yosef. Tetapi sebagai seorang bapak yang lembut dan penuh kasih, Yosef pasti sangat bertanggung jawab dengan perutusannya yang ia terima dari Allah. Ia pasti melihat Yesus bertumbuh dari hari ke hari. Ia menyaksikan bagaimana Yesus “bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). St. Yosef juga pasti “mengajar-Nya berjalan, dengan memegang-Nya dengan tangannya: Bagi-Nya ia seperti seorang ayah yang mengangkat seorang anak ke pipinya, dengan membungkuk kepada-Nya untuk memberi-Nya makan” (bdk. Hos 11:3-4) sebagaimana dilakukan Tuhan kepada Israel.

Santo Yosef memiliki keberanian untuk mengemban peran kebapaan legal untuk Yesus, yang diberi-Nya nama sebagaimana dinyatakan oleh Malaikat: “Engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat 1:21). Dalam kebiasaan bangsa-bangsa kuno (PC hal. 5), tindakan memberi nama kepada seseorang atau sesuatu berarti memperoleh keanggotaannya seperti Adam dalam Kitab Kejadian (bdk. 2:19-20).

Paus Fransiskus juga merefleksikan bahwa Yesus melihat kelemahlembutan Allah pada diri St. Yosef: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-

orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13). St. Yosef pasti telah mendengar gema di sinagoga, selama doa Mazmur bahwa Allah Israel adalah Allah yang lemah lembut, yang baik kepada setiap orang dan yang “penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya” (Mzm 145:9).

c. St. Yusuf seorang yang bekerja PC 22-24)

Santo Yusuf adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarganya. Dari dia, Yesus belajar tentang nilai, martabat dan kegembiraan apa artinya makan roti yang merupakan hasil usahanya sendiri. Karena kerja itu sendiri adalah usaha memanusiaikan manusia dan memanusiaikan dunia. Menjadikan dunia lebih bercorak wajah manusia.

St. Yosef adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarganya. Bagi Paus Fransiskus, pribadi yang bekerja, apapun pekerjaannya, bekerja sama dengan Allah sendiri, menjadi pencipta-pencipta kecil dunia di sekeliling kita. Pekerjaan St. Yosef mengingatkan kita bahwa Allah sendiri dengan menjadi manusia tidak meremehkan pekerjaan apapun. Paus berharap agar berkat doa St. Yosef, pelindung para pekerja, tak ada orang yang tidak mendapatkan pekerjaan demi hidupnya dan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya.

Kerja merupakan partisipasi dalam karya keselamatan, suatu peluang untuk mempercepat datangnya Kerajaan, untuk meningkatkan potensi dan kualitas seseorang, dengan menempatkannya pada pelayanan masyarakat dan komunitas. Santo Yusuf Pekerja agar kita menemukan cara-cara untuk berkomitmen mengatakan: tidak ada orang muda, tidak ada pribadi, tidak ada keluarga yang tanpa pekerjaan.

d. St. Yosef seorang yang berani secara kreatif (PC 18-22)

Diri kita adalah kunci untuk meraih sukses. Karena itu, dalam usaha apa pun, menerima sejarah diri sendiri, yakni untuk menerima dalam diri kita sendiri bahkan apa pun yang tidak kita pilih dalam hidup kita, kita perlu menambahkan suatu unsur penting lainnya: keberanian kreatif.

Ketika berhadapan dengan aneka kesulitan dalam hidup, setiap orang perlu memiliki keberanian untuk mengatasinya. Ia perlu secara kreatif melakukan hal-hal penting yang diperlukan. Menurut Paus Fransiskus, St. Yosef adalah seorang pribadi yang memiliki keberanian kreatif ketika berhadapan dengan aneka kesulitan dalam hidupnya. Beberapa di antaranya (PC hal. 19): ketika tiba di Betlehem tidak ada tempat bagi Maria untuk melahirkan, ia mengatur sebuah kandang dan mengaturnya kembali sehingga sedapat mungkin menjadi tempat penyambutan bagi Putra Allah yang datang ke dunia (bdk. Luk 2:6-7); ketika Herodes ingin membunuh bayi Yesus, setelah diberitahu oleh malaikat dalam mimpi, ia dengan sigap mengambil Maria dan bayi Yesus lalu menyingkir ke Mesir (bdk. Mat 2:13-14). Sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab, ia pasti secara kreatif berjuang memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Singkatnya, St. Yosef menjaga dan melindungi Yesus dan Bunda Maria secara kreatif. Kita perlu yakin bahwa sampai kapan pun ia juga secara kreatif melindungi dan mengasihi Gereja.

Karena tanpa keberanian kreatif. sesungguhnya, orang bisa berhenti dan meninggalkan gelanggang, atau justru mengupayakan melarikan diri dari kenyataan yang sesungguhnya. Terkadang justru kesulitan menumbuhkan sumber-sumber daya dari dalam diri kita yang tidak pernah kita pikirkan bahwa kita memilikinya.

Dari Yusuf kita harus belajar perhatian dan tanggung jawab yang sama: untuk mengasihi Anak dan ibuNya; mencintai sakramen perkawinan dan belajar untuk setia, baik dalam untung maupun malang, dalam suka maupun duka dan dalam keadaan sehat maupun sakit.

D. Penutup

Menata karya pastoral keluarga dan memberdayakan keluarga lewat Fungsi Pastoral Keluarga dan perkawinan adalah harga mati. Karena melalui jalan ini keluarga diselamatkan. Reksa pastoral keluarga adalah jalan pertama dan utama atau jalan positif yang harus ditempuh. Metode dan kiat pastoral yang kreatif dan tepat guna turut menentukan arah dasar reksa pastoral untuk keluarga. Karena sejatinya reksa pastoral keluarga merupakan usaha semua umat beriman setempat untuk membantu suami-isteri untuk menemukan dan menghayati panggilan dan perutusan mereka sebagai bapak dan ibu keluarga.

Surat Apostolik Patris Corde, menjadi salah satu tuntunan Magisterium Gereja moderen. Dari St. Yosef kita belajar bagaimana, merawat panggilan Allah dengan memberikan perhatian dan tanggung jawab yang sama dalam keluarga terlebih dalam saat-saat sulit atau krisis. Menghadapi realita seperti ini, dituntut tata kelola pastoral yang baik dan mengandaikan pribadi FP yang bermutu dalam mencintai dan melayani terus menerus. Membangun kesadaran bersama untuk menata keluarga bahagia-sejahtera dalam bingkai spiritualitas St. Yosef: “Sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya, (Mt, 1.24).

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Katolik Deutrokanonika. 2000. Ende: Percetakan Arnoldus
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka
- Forum Komunikasi dan Kerjasama Pastoral. 2017. *Keluarga Rumah Belas Kasih Allah*, Yogyakarta: asdaMEDIA
- Patris Corde. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Pada Peringatan 150 Tahun Pemakluman Pusat Pastoral KAE, Menuju Musyawarah Pastoral KAE Tahun 2021.
- Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta, Roma, 8 Desember 2020
- Yvon Ambroize dan R.G.I. Lobo. 2000. *Transformasi Sosial Gaya Yesus*. Maumere: LPBAJ